

---

# Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

**Neni Rosita**

Pascasarjana IAINU Kebumen

---

Naskah diterima 15 April 2018, direvisi 21 Mei 2018, disetujui 11 Juli 2018

---

**Abstract** *Leadership is the most important foundation in a country, institutions and organizations. Leadership talks about how one can influence, inspire and make others want to learn extra work sincerely. Many say the ability of lead associated with talent, but to be sure, the leadership is a skill that needs to be trained not only studied the science and theory. Boarding schools is an educational institution that has a religious leader as a leader for the students both men and women. An institution of education boarding schools who want to create a religious and independent student, so that in teaching and educating values self-reliance in students, those in direct guided to perform daily activities independently without assistance others. This is done so that the soul of independence of students ingrained early on. Hope in the future when they mingle with society does not depend and can create jobs independently. But what distinguishes the Institute is led by a charismatic religious leader. Model of charismatic leadership is not only set on the characteristics of the outstanding trust, power and firm in conviction but there are spiritual depth factor aspects influenced in leading an institution and boarding schools.*

**Keywords:** *leadership, Charismatic, religious leader (Kiyai), boarding school*

**Abstrak** Kepemimpinan adalah pondasi terpenting dalam sebuah Negara, lembaga dan organisasi. Kepemimpinan berbicara tentang bagaimana seseorang dapat mempengaruhi, menginspirasi dan bagaimana seorang bisa membuat orang lain mau belajar bekerja ekstra dengan ikhlas. Banyak yang mengatakan kemampuan memimpin berhubungan dengan bakat, tetapi yang pasti, kepemimpinan adalah keterampilan yang perlu dilatih bukan hanya dipelajari ilmu dan teorinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kiyai sebagai pemimpin untuk santri baik santri laki-

---

---

laki maupun santri perempuan. Sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ingin mencetak santri yang religius dan mandiri, sehingga dalam mengajar dan mendidik nilai-nilai kemandirian pada santri, mereka di tuntun langsung untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini dilakukan supaya jiwa kemandirian para santri tertanam sejak dini. Harapan kelak ketika mereka berbaur dengan masyarakat tidak menggantungkan diri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Akan tetapi yang membedakan lembaga ini dipimpin oleh seorang kiai yang kharismatik. Model kepemimpinan kharismatik tidak hanya berlatar belakang pada karakteristik kepercayaan yang luar biasa, kekuasaan dan teguh dalam keyakinan akan tetapi ada faktor kedalaman spiritual yang melatarbelakangi dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan dan pondok pesantren.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Kharismatik Kiai, Pesantren

---

## **A. PENDAHULUAN**

Kepemimpinan di pondok pesantren dengan konsep kepemimpinan karismatik yang mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang di tunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepemimpinan kharismatik kiai di pondok pesantren di timbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut di manifestasikan dalam sikap *taklid* (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan masyarakat.

Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud kiai dalam kajian ini adalah pemimpin islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma, sebagai pemimpin pesantren. Pesantren yang di maksudkan di sini adalah lembaga pendidikan islam yang mempunyai unsur tempat tinggal, santri, masjid dan kiai. Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman

telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa.

Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai (Fattah, 1999: 55). Dengan asumsi bahwa karisma dapat diidentikkan dengan *power* kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan. Kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kiai sebagai *figure* sentral. Diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik. Kepemimpinan individual kiai sesungguhnya mewarnai pola relasi di kalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama, sejak pesantren berdiri pertama hingga sekarang. Seorang kiai dengan karisma besar, berpengaruh terhadap perkembangan pesantren dan terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat yang menghormatinya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Memaknai Kepemimpinan**

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertindak laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin (Sarjono Sukanto, 2006: 288). Menurut George Terry, kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan suka rela untuk mencapai tujuan kelompok. Menurut Cyriel O'Donnell, kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum (Yulk G, 2010: 98). Sumber pengaruh yang dimiliki oleh seorang pemimpin bisa didapat secara formal dan informal.

Sumber formal didapat oleh seorang pemimpin apabila berada pada posisi jabatan atau manajerial tertentu dalam sebuah

kelompok, memiliki dasar legalitas, diangkat secara resmi dan memiliki hak dan kewajiban yang tegas sesuai dengan jabatannya, seperti Presiden di sebuah Negara, ketua umum partai dan direktur sebuah perusahaan. Sedangkan sumber pemimpin informal atau tidak resmi didapat dari organisasi atau kelompok masyarakat yang tidak formal, dan tidak tergantung pada acuan formal legitimasi. Sumber kepemimpinan informal ini sangat tergantung pada pengakuan kelompok dan komunitasnya. Sehingga pemimpin harus memiliki kualitas yang benar-benar unggul. Seperti pemuka agama, tokoh masyarakat dan adat (Veithzal Rivai, 2010: 4).

Pemimpin mempunyai pengaruh yang mampu menggerakkan orang lain untuk ikut pada gerbong yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Max weber telah mengklasifikasikan kepemimpinan dan wewenangnya menjadi tiga yaitu kepemimpinan tradisional, rasional, dan karismatik. Pengertian pertama, pemimpin tradisional mendapatkan wewenangnya di masyarakat berdasarkan ketentuan-ketentuan di masyarakat secara tradisional. Biasanya berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, atau didapat secara turun temurun berdasarkan tradisi yang diwarisi seperti Raja.

Kedua pemimpin rasional yaitu kepemimpinan yang wewenangnya berdasarkan pada hukum dan kaidah-kaidah yang berlaku dan ditaati oleh masyarakat. Pada masyarakat yang menerapkan nilai demokratis, biasanya pemimpin yang mendapatkan kekuasaan diberi kedudukan menurut jangka waktu tertentu dan terbatas. Wewenang rasional biasanya disebut sebagai wewenang absah atau legal. Seperti Presiden, Perdana menteri, Gubernur, Bupati dan camat.

Ketiga pemimpin karismatik yaitu berdasarkan pada seseorang yang mempunyai kemampuan khusus yang didapatkan karena anugrah. Wewenang ini tidak diatur oleh kaidah-kaidah tradisional dan rasional, bahkan sifatnya cenderung irasional. Adakalanya wewenang karismatik bisa hilang dari seseorang pemimpin manakala masyarakat sendiri telah berubah dan

mempunyai faham yang berbeda. Karisma bisa saja bertahan dan bahkan meningkat sesuai individu yang bersangkutan membuktikan manfaat bagi masyarakat dan pengikutnya akan menikmatinya (Soerjono Sukanto, 2006: 266).

Model kepemimpinan yang dikemukakan para ahli namun bisa kita kelompokkan menjadi tiga teori utama yaitu teori sifat, teori perilaku, dan teori situasi. Munculnya teori-teori ini terjadi dalam proses perkembangan yang ketiganya saling melengkapi. Teori sifat memusatkan perhatian pada pemimpin dengan cara memisahkan variable-variabel lain yang terkait pada pemimpin itu sendiri. Teori ini mengonsumsikan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kepemilikan sifat-sifat psikologis dan fisik tertentu seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang efektif bergantung tidak hanya pada siapa tetapi juga terhadap apa yang dilakukan pemimpin dan bagaimana pemimpin menyesuaikan kepada berbagai macam kebutuhan situasi yang berbeda. Selanjutnya S. Pamudji (1985) mengatakan bahwa untuk menekankan kepemimpinan yang efektif ada tiga variable yang utama yakni: Pemimpin adalah seorang yang menjalankan fungsi kepemimpinan, Pengikut adalah sekelompok orang yang berkedudukan untuk mengikuti, Situasi dan kondisi adalah situasi yang melingkupi kepemimpinan.

Berdasarkan pada ketiga pendekatan itu kita bisa mengatakan bahwa jika kita ingin memperoleh pemahaman tentang konsep kepemimpinan secara komprehensif kita harus melihat gejala kepemimpinan yang mencakup: pemimpin dengan atribut psikologinya, pemimpin dengan masalah-masalah, sikap-sikap, kebutuhan-kebutuhannya, dan situasi kelompok di mana para pengikut dan pemimpin berhubungan (Hasan, Musthofa, 1985). Model kepemimpinan situasional ini merupakan teori kemungkinan yang memusatkan perhatian pada para pengikut.

Kepemimpinan yang berhasil dicapai dengan memilih gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan tingkat kesiapan atau kedewasaan pengikut atau bawahan. Tekanan pada pengikut karena kenyataan bahwa para pengikutlah yang menerima atau

menolak perilaku pemimpin. Tidak peduli apa yang dilakukan pemimpin, keefektifan kepemimpinan sangat tergantung tindakan pengikutnya menerima atau menolak, mendukung atau memusuhi. Pendekatan ini mengatakan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang berlaku dalam setiap situasi atau kelompok (Badeni, 2014: 158).

Gaya perilaku pemimpin yang sama tidak dapat dijamin bersifat optimal dalam segala situasi. Kepemimpinan pengajaran adalah suatu bentuk khusus kepemimpinan yang menekankan pada peningkatan kegiatan belajar dan mengajar dalam teknis sekolah atau madrasah. Kepemimpinan adalah proses pengaruh timbal balik dengan banyak faktor situasional yang menekankan kepala sekolah atau pemimpin untuk memerankan kepemimpinan pengajarannya di dalam berbagai cara. meliputi latar belakang siswa, tipe komunitas, iklim sekolah dan organisasi, serta pengalaman (Marini Marita, 2016: 65). Gaya kepemimpinan di tentukan oleh sistem motivasi pemimpin di mana struktur kebutuhan yang mendasari memotivasi perilaku di dalam sebagai situasi interpersonal.

Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Pada umumnya, dikenal lima macam gaya kepemimpinan yaitu (Nasution, 2010: 158).

*Kepemimpinan otokratis* disebut juga kepemimpinan diktator atau direktif. Orang yang menganut pendekatan ini mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan para karyawan yang harus melaksanakan keputusan dalam proses pembuatannya. Gaya ini juga dapat mengarah pada kompromi yang pada akhirnya memberikan hasil yang diharapkan.

*Kepemimpinan demokratis* dikenal pula dengan istilah konsultatif atau konsesus. Orang yang menganut pendekatan ini melibatkan para karyawan yang harus melaksanakan keputusan dalam proses pembuatannya. Sebenarnya yang membuat keputusan akhir adalah pemimpin, tetapi hanya setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim.

*Kepemimpinan partisipatif*, dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas, atau *nondirectif*. Orang yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Tugas pemimpin adalah mengarahkan tim kepada tercapainya konsensus. Asumsi yang mendasari gaya kepemimpinan ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi, tujuan, dan strategi dimana mereka di berdayakan untuk mengembangkannya.

*Kepemimpinan berorientasi* pada tujuan, disebut juga kepemimpinan berdasarkan hasil atau berdasarkan sasaran. Orang yang menganut pendekatan ini meminta anggota tim untuk memusatkan perhatiannya hanya pada tujuan yang ada. Hanya strategi yang dapat menghasilkan kontribusi nyata dan dapat diukur dalam mencapai tujuan yang ada. Kepemimpinan ini memiliki fokus yang terlampau sempit, dan seringkali berfokus pada perhatian yang keliru.

*Kepemimpinan situasional*, dikenal pula sebagai kepemimpinan yang tak tetap (*fluid*) atau kontigensi. Asumsi yang digunakan dalam gaya ini adalah bahwa tidak ada satu pun gaya kepemimpinan yang tepat bagi setiap manajer dalam semua kondisi. Oleh karena itu gaya kepemimpinan situasional akan menerapkan suatu gaya tertentu berdasarkan pertimbangan atas faktor-faktor, seperti pemimpin, pengikut, dan situasi (dalam arti struktur tugas, peta kekuasaan, dan dinamika kelompok).

### **Kharismatik Kiai**

Istilah kiai dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang luas. Ia berarti mencirikan benda maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, sehingga sangat di hormati. Misal dikatakan sakti bila sang empu sanggup memasukkan kesaktian pada keris buatannya. Keris-keris semacam itu dijuluki atau diberi predikat kiai (Zamakhsyari, 2011: 55). Senjata dan benda-benda keramat yang berkekuatan ghaib ini selalu dipuja dan diwarisi sebagai sumber kekuatan gaib. (pusaka). Kadar semantik dari

istilah kyai di sini mencakup komponen tradisional Jawa secara mutlak, termasuk pimpinan pesantren.

Sebutan kiai merupakan gelar kebangsawanan umat Hindu yang diadopsi oleh umat Islam, kyai adalah orang yang disegani, orang yang faham dan mendalam tentang ilmu agama. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda, tergantung daerah tempat tinggalnya. Tercatat oleh Ali Maschan Moesa sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar: di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut *ajengan*, di Aceh disebut *Tengku*, di Sumatera Utara disebut *Syaikh* dan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut *Tuan Guru*. Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan umum (menasional) (Muzamil Qomar, 2004: 20).

Sampai saat ini belum ditemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin mempunyai kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian memiliki daya Tarik yang sangat besar. Oleh karena itu pada umumnya orang yang memiliki kharisma mempunyai pengikut yang sangat besar, meskipun para pengikut seringkali tidak dapat menjelaskan mengapa mereka jadi pengikut. Dikatakan pemimpin yang kharismatik itu diberkahi kekuatan gaib. (*supranatural power*).

Kharisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah". Kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan logika disebut kekuatan kharismatik. Kharisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi anda dan juga mempromosikannya dengan semangat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kharismatik berarti bersifat kharisma. Sedangkan perkataan karisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Menurut E.K Munawwir kepemimpinan kharismatik merupakan: "Kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang



menjadi pengikutnya, adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena sang pemimpin tadi memiliki *moral force* (kekuatan moral) dan ilmu pengetahuan yang luas (EK Munawir, 2003: 154).

Seorang pemimpin yang memiliki kharisma, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah Swt. Oleh karena itu akan selalu pula digunakan untuk mengajak dan mendorong orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuatu yang di ridhai Allah Swt dalam rangka memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalifahannya (Hadari Nawawi, 1993: 174). Sejalan dengan ungkapan diatas gaya kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam bathin mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.

Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan kharismatik, sehingga di mata orang-orang yang di pimpinnya secara pasti pemimpin merupakan seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itu perilaku kepemimpinannya cenderung mengaplikasikan tipe kepemimpinan demokratis atau otoriter. Misalnya seorang presiden memiliki kharisma bagi rakyatnya, ulama' tertentu bagi umatnya, kepala sekolah atau guru tertentu di lingkungan murid/ siswanya, pemuka adat di tengah-tengah sukunya dan lain sebagainya.

### **Kiai di Pesantren**

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi sebuah pesantren, di Jawa dan Madura sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga amat di segani masyarakat di lingkungan pesantren, sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai (Amin Haedari, 2005: 28). Dalam budaya pondok pesantren, seorang kiai memiliki peran sebagai pengasuh pondok,

guru dan pembimbing bagi para santri sekaligus ayah para santri yang menetap di pondok pesantren.

Kiai merupakan figur yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang kewahyuan Ilahi. Pendapat dan fatwa-fatwanya dianggap selalu benar sehingga tidak boleh dikritik atau disangkal. Penghormatan para santri dan anggota masyarakat kepada Kiai dilakukan secara ikhlas.

Gelar tersebut berada dalam kesinambungan tradisional dan mencakup arti dimensi kerohanian masyarakat yang memiliki kesaktian, misalnya sebagai dukun atau ahli kebatinan dan guru maupun pemimpin di daerah yang berwibawa dan memiliki legitimasi atas wewenangnya berdasarkan kepercayaan penduduk. Namun pengertian kiai dalam konteks Indonesia modern telah mengalami transformasi makna yakni diberikan kepada pendiri dan pimpinan pondok pesantren yang membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan.

Oleh karenanya, predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal (Ziemek, 2011: 31). Dalam konteks ini, perlu dikemukakan bahwa kiai dan ulama adalah gelar ahli agama islam, yang dalam kepustakaan barat, perbedaan antar dua jenis ini menjadi kabur dan sering tertukar penggunaannya. Padahal keduanya sungguh berbeda titik status dan pengaruhnya. Dalam pandangan masyarakat jawa, posisi kiai lebih tinggi dari pada ulama. Seorang ulama dengan seluruh persyaratan yang diperlukan pada suatu waktu mungkin berhasil meningkatkan ke posisi kiai di pesantren (Hirroko, 1987: 1-3).

Pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang diberikan pengertian pondok pesantren setidaknya

ada lima macam ciri yakni kiai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan aktivitasnya (Abdurahman Shaleh, 1982: 7). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional tertua, mengakar, dan luas penyebarannya di Indonesia. Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan Karena kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga identik dengan makna keaslian Indonesia (Nurcholis Majid, 1994: 6). Adapun unsur-unsur pondok pesantren meliputi lima aspek yakni:

*Kiai* Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; kedua, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

*Masjid* Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

*Santri* merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya (Zulfi Mubarok, 2006: 45). Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

*Pondok*, Kata pondok berasal dari kata *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti penginapan (Mas'ud dkk, 2002: 64).

Menurut Mas'ud, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yakni: *pertama* Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-l-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad sekarang. Seperti pesantren Lirboyong Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang

Kabupaten Rembang Jawa Tengah. *Kedua* Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. *Ketiga* Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan fakultas umum. Seperti pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. *Keempat* Pesantren yang merupakan asrama pelajar islam dimana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya (Zamarkhasyari Dhofier, 2011: 44-46). Pada dasarnya pondok adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah

Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan (Abdurahman Shaleh, 1982: 16).

*Kitab-Kitab Islam Klasik*, kitab ini dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (*morfologi*); 2.*fiqh*; 3.*usul fiqh*; 4.*hadis*; 5.*tafsir*; 6.*tauhid*; 7.*tasawwuf* dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama (Zamarkhasyari Dhofier, 2011: 44-46).

Pondok pesantren menurut Arifin (1991:240) berarti, suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan *leadership* seorang atau kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta indenpenden dalam segala hal (Imron Arifin, 1993: 45).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran

keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (Madrasah, Sekolah Umum, Perguruan Tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Memang tidak semua kiai memiliki pondok pesantren.

Ada pula kiai yang mengajarkan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa untuk berfatwa kepada masyarakat luas. Kiai jenis ini, dijuluki sebagai kiai teko. Para kiai diibaratkan seperti teko berisi air dan senantiasa menuangkannya kepada setiap orang yang membutuhkan. Sedangkan julukan kiai yang memiliki pesantren disebut dengan kiai sumur (Imron Arifin, 1993: 45). Salah satunya kiai sebagai tokoh agama. Pada diri kiai melekat kuat otoritas kharismatik. Karena ketinggian ilmu agama, kesalehan, dan juga kepemimpinan.

Kondisi inilah yang kemudian menjadikannya sebagai *Uswatun Hasanah*, atau contoh panutan yang baik di dalam lingkungan pesantren dan masyarakat. Aspek yang diteladani tidak hanya aspek agama, tetapi juga aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Kepemimpinan kiai dipesantren selalu diidentikkan dengan kepemimpinan kharismatik. Hal ini didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai pribadi yang berbeda. Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang, harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah Tuhan.

Selain itu, kiai lebih dikenal sebagai tokoh agama yang tentu saja sangat menguasai ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dan memang sudah menjadi keharusan bagi seorang kiai untuk menguasainya. Sedangkan profesor lebih dikenal sebagai seorang tokoh intelektual yang juga mempunyai keilmuan yang mendalam di bidangnya. Kiai merupakan gelar atau titel yang diperoleh dari masyarakat langsung, tidak hanya disebabkan karena kedalaman

keilmuan, melainkan juga karena kesabarannya dalam mengasuh dan membina umat.

Dengan demikian, gelar kiai tidak semata-mata disebabkan oleh kedalaman ilmu yang dimiliki, tetapi juga secara moral dan tanggung jawab seorang kiai memang lebih besar dari pada seorang professor. Karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kiai untuk menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan dikagumi. Hematnya kiai mempunyai tugas yang tidak semata urusan duniawi saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab menyeimbangkan antara duniawi dan *ukhrawi*.

### **C. KESIMPULAN**

Pemimpin dituntut untuk secara terus menerus melakukan interaksi dengan pengikutnya, ini berarti keterampilan yang utama dibutuhkan oleh seorang pemimpin ialah keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal dan hubungan manusia. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Kepemimpinan menurut Max Weber di bagi menjadi tiga bagian yakni kepemimpinan, tradisional, rasional, dan kharismatik. Lembaga pendidikan Islam yakni pesantren mempunyai lima elemen berupa pondok, kitab, masjid, santri dan kiai. Kiai yang kharismatik yakni kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dan tokoh agama. Pada diri kiai melekat kuat otoritas kharismatik karena ketinggian ilmu agama, kesalehan, dan juga kepemimpinan. Kondisi inilah yang kemudian menjadikannya sebagai *Uswatun Hasanah*, atau contoh panutan yang baik di dalam lingkungan pesantren dan masyarakat. Aspek yang diteladani tidak hanya aspek agama, tetapi juga aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondiktomik Humanism Religious Sebagai Paradigm Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Gama Media.
- Badeni, 2014. *Model Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: Penabur.
- Dhofier, 2011. Zamakhasari. *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan indonesia*. Cet. Ke 9, Jakarta: LP3ES.
- Hiroko, H. 1987. *Kyai Dan Perubahan Sosial, Terjemah Umar Basalim Dan Andi Muarly Sunwara* Jakarta: P3M.
- Imron, A. 2003. *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press.
- Marini, M. 2016. *Manajemen Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Mujamil, Q. 2004. *Pesantren: Dari Transformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M. 2001. *"Manajemen Mutu Terpadu"* Jakarta: Ghalia.
- Nawawi, H. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: UGM Press.
- Nurcholis, M. 1994. *Bilik-Biliki Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Pondok Pesantren dan Madrasah Dini. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pelembagaan Agama Islam.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta : LP3ES.
- Sukanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yulk. G. . 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks.

Zainal, V. R. 2010., Dedu Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* Jakarta: Rajawali Pers.